



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai jurnalisme kloning dan teori strukturasi Giddens ini memiliki beberapa penelitian terdahulunya. Meskipun belum ada yang mirip, namun beberapa penelitian sebelum ini banyak memberikan gambaran mengenai dampak dan penyebab jurnalisme kloning kepada berita yang dihasilkan serta apakah fenomena ini berpengaruh pada pola pikir jurnalis zaman sekarang. Selain itu, penelitian terdahulu yang ada juga membantu peneliti memahami teori yang digunakan dengan lebih baik lagi.

Penelitian pertama yang menjadi acuan adalah tesis berjudul Jurnalisme Kloning, Praktik Plagiarisme Karya Jurnalistik di Kalangan Jurnalis (Studi Kasus Praktik Jurnalisme Kloning di Kalangan Jurnalis DIY). Penelitian ini disusun oleh Rani Dwi Lestari dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada 2015. Berlandaskan ketertarikan terhadap fenomena jurnalisme kloning, Lestari (2015) meneliti tentang hal tersebut dan dikaitkan dengan praktik plagiarisme yang riskan terjadi saat sekelompok jurnalis saling berbagi sumber berita. Dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, tesis ini menjabarkan mengenai bagaimana bentuk praktik jurnalisme kloning dan faktor apa saja yang menyebabkan para jurnalis ingin melakukan hal tersebut. Penelitian ini dilakukan pada kalangan jurnalis di Yogyakarta.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi kepada 15 orang jurnalis di DIY. Hasilnya, penelitian Lestari (2015) menunjukkan beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya praktik jurnalisme kloning ini. Faktor-faktor tersebut diantaranya, (1) adanya kemudahan akses teknologi dimana para jurnalis dapat berbagi informasi dengan cepat, baik yang hadir di lapangan maupun tidak; (2) rendahnya komitmen jurnalis dalam penegakan etika profesinya, terlebih banyak jurnalis yang juga kurang paham pada kode etik jurnalistik; (3) adanya rasa solidaritas antar rekan sesama jurnalis; (4) kurang ketatnya aturan dalam perusahaan dan kontrol organisasi dalam penegakan jurnalisme kloning dan (5) tingginya tekanan komersial dari masyarakat sehingga menyebabkan media menuntut jurnalis untuk mengejar target tulisan.

Selain itu, jurnalisme kloning ini sangat erat kaitannya dengan plagiarisme. Plagiarisme yang dimaksud bisa terlihat dari plagiarisme ide, kata demi kata, sumber, dan lain lain. Proses terjadinya jurnalisme kloning juga dapat dilihat dari sebelum dan sesudah berita dibuat. Ada beberapa jenis jurnalisme kloning, yakni kloning yang dilakukan secara total sama, sebagian, satu alinea, atau kutipan saja (Lestari, 2015).

Perbedaan antara penelitian Lestari (2015) dengan penelitian ini adalah fokus pembahasan masalah jurnalisme kloningnya. Penelitian ini lebih membahas mengenai tingkat plagiarisme dan jenis-jenis jurnalisme kloning. Selain itu, penelitian milik Lestari (2015) juga hanya melihat faktor penyebab jurnalisme kloning ini dari sisi jurnalisnya saja. Sedangkan, penelitian ini akan lebih melihat

proses praktik jurnalisme kloning dari perspektif teori strukturasi Giddens yang membahas lebih spesifik tentang budaya kerja dan sistem yang ada di lapangan. Keterkaitan penelitian Lestari (2015) adalah penelitian ini banyak memberikan banyak informasi mengenai definisi jurnalisme kloning sehingga dapat membantu peneliti memahami lebih dalam tentang fenomena ini.

Penelitian kedua yang menjadi penelitian terdahulu adalah penelitian yang ditulis oleh Tsana Garini dan Abie Besman dari Universitas Padjajaran pada tahun 2018. Penelitian tersebut berjudul Praktik Jurnalisme Kloning di Kalangan Wartawan *Online*. Pada penelitian ini, Garini & Besman (2018) berfokus pada etika apa saja yang dilanggar saat melakukan jurnalisme kloning dan mencari beberapa faktor penyebab jurnalis melakukan pelanggaran tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode autoetnografi. Di sini, Garini & Besman (2018) melihat wartawan media *online* di Jakarta yang ditugaskan di Balai Kota Jakarta, Gedung DPR-MPR, Polda Metro Jaya, dan lainnya.

Hasil dari penelitian ini adalah para jurnalis media *online* merasa bahwa praktik ini sudah sangat biasa. Beberapa jurnalis yang diwawancarai ada yang merasa kaget saat awal, namun seiring berjalannya waktu malah jadi terbiasa. Ada juga yang awalnya melakukan wawancara dan transkrip sendiri, namun setelah mengenal rekan kerjanya, dia mulai melakukan praktik kloning ini. Seorang narasumber juga mengatakan bahwa praktik ini biasanya sudah dikoordinasikan sejak awal, dengan kata lain sudah ada pembagian tugas bagi setiap wartawannya, misal ada yang mengambil foto, merekam wawancara dan bertanya. Hal tersebut

dilakukan para jurnalis karena adanya tekanan dan tuntutan untuk menghasilkan berita yang banyak dalam waktu yang singkat. Terlebih, para wartawan yang bekerja di media *online* memang mengutamakan kecepatan penyampaian informasi sesuai dengan karakteristik media *online*.

Selain itu, Garini & Besman (2018) juga melihat kurang ketatnya peraturan, kode etik, tradisi dan asumsi tidak tertulis dari perusahaan media terhadap fenomena jurnalisme kloning ini. Padahal, kegiatan tersebut telah melanggar kode etik jurnalistik (KEJ) dalam hal plagiarisme seperti yang diatur dalam beberapa pasal KEJ Dewan Pers dan Kode Etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI) tentang Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) serta regulasi mengenai akurasi dan verifikasi. Dampak kepada masyarakat, berita yang didapatkan menjadi homogen dan kualitas berita media *online* menjadi menurun.

Tak berbeda jauh dengan penelitian terdahulu milik Lestari (2015), penelitian Garini & Besman (2018) juga lebih berfokus pada faktor jurnalis melakukan kloning dan kode etik jurnalistik apa saja yang dilanggar. Sedangkan, penelitian ini akan membahas bagaimana praktik tersebut dapat terus bergulir menjadi sebuah sistem dan praktik yang normal di kalangan jurnalis tersebut, dilihat dari kerangka teori strukturasi Giddens yang berfokus pada bagaimana proses tersebut terbentuk pada diri seorang jurnalis.

Meskipun memiliki perbedaan, penelitian ini tetap relevan digunakan karena memberikan banyak informasi mengenai jurnalisme kloning dan pandangan para jurnalis akan hal ini. Selain itu, informasi mengenai faktor-faktor jurnalisme

kloning ini juga semakin lengkap dan kuat sehingga dapat dijadikan acuan untuk melihat fenomena ini dengan lebih luas.

Penelitian lain yang digunakan adalah penelitian berjudul Pemahaman Wartawan terhadap Etika Profesi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Wartawan Koran Lokal Kota Denpasar-Bali). Penelitian ini disusun oleh Eviera Paramita dari Universitas Brawijaya pada 2013. Penelitian ini dilandaskan pada maraknya pencorengan nama media yang disebabkan oleh ulah jurnalis, Hal ini membuat masyarakat memandang jurnalis dengan stigma negatif. Padahal, Paramita (2013) berpendapat bahwa tidak semua jurnalis tidak profesional. Hal ini membuatnya ingin melihat pemahaman jurnalis pada etika profesinya, mengingat jurnalis memang memiliki kode etik jurnalistik dan aturan-aturan dalam menjalankan profesinya.

Dikaji dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi non-partisipan, dokumentasi, dan wawancara 10 orang wartawan media cetak, Paramita (2013) menemukan para informan memiliki pemaknaan yang beragam terhadap profesinya. Beberapa di antaranya adalah aktualisasi diri, profesi sebagai pemenuhan ekonomi, perjalanan hidup dan tantangan, dan sarana untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain. Selain itu, pemahaman mereka terhadap etika profesinya juga beragam. Namun, pelanggaran etika paling banyak disebabkan oleh faktor lingkungan sosial. Pemahaman etika profesi yang dipengaruhi lingkungan ini menimbulkan pola pikir yang dianggap sebagai kewajaran, seperti jurnalis amplop, jurnalisme kloning, dan ketidakberimbangan berita.

Kesimpulannya, Paramita (2013) mengatakan bahwa Kode Etik Jurnalistik yang ada sebenarnya diketahui oleh para jurnalis dan dianggap penting. Namun, ada pula beberapa di antaranya hanya tahu pasal umum dan tidak paham maknanya. Oleh karena itu, banyak wartawan yang mengabaikan etika dan independensinya, terlebih karena adanya tekanan dan lemahnya kebijakan. Selain itu, pergeseran orientasi dan pemaknaan profesi membuat jurnalis idealis menjadi realistis sehingga pelanggaran-pelanggaran yang ada dianggap wajar.

Penelitian Paramita (2013) ini berbeda dengan penelitian ini karena lebih membahas pada pemahaman kode etik, serta pemaknaan mereka pada profesinya. Namun, penelitian ini tetap relevan digunakan karena dapat memberitahu pengertian dari jurnalisme kloning yang menjadi salah satu dari tiga pelanggaran yang paling sering dilakukan. Selain itu, Paramita (2013) juga menyebutkan bahwa pelanggaran tersebut telah menjadi hal yang biasa karena adanya faktor lingkungan, hal ini juga ingin dilihat oleh peneliti melalui kajian teori strukturasi.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan sebagai acuan adalah penelitian berjudul *Jurnalis Perempuan dalam Media Massa (Kajian Teori Strukturasi)* yang ditulis oleh Rizki Budhi Suhara pada 2015 dari Universitas Muhammadiyah Cirebon. Penelitian ini memiliki pendekatan kualitatif dengan metode kajian teori. Suhara (2015) melihat adanya ketimpangan gender pada jurnalis perempuan yang dikaji menggunakan teori strukturasi. Latar belakang yang mendasarinya adalah adanya stereotip yang kuat mengenai posisi perempuan yang lebih dianggap sebagai gender untuk mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki yang lebih ahli

dalam urusan pencarian nafkah. Pandangan tersebut juga secara tidak langsung hadir dalam kalangan jurnalis perempuan.

Menggunakan berbagai data jumlah jurnalis dan pekerja media perempuan serta melihat kualitas pemberitaan berperspektif gender, penelitian ini melihat bahwa perempuan pada industri pers masih sering ditempatkan di posisi yang mewarisi nilai domestik yang lebih mengarah ke objektivitas seseorang, seperti paras dan bentuk tubuh. Jika ada perempuan yang ditugaskan untuk meliput, kebanyakan ditempatkan ke *desk* yang lebih ringan dan tak beresiko tinggi. Selain itu, Suhara (2015) juga menyatakan bahwa adanya peningkatan jumlah pekerja perempuan ini sebenarnya juga dimaksudkan agar jurnalis perempuan bisa mencoba untuk ‘mendekati’ narasumber laki-laki sehingga lebih mudah dihubungi, tak heran jurnalis yang direkrut juga dilihat dari paras wajahnya.

Terlepas dari semua itu, Suhara (2015) melihat adanya ketimpangan tersebut disebabkan oleh konstruksi sosial yang keliru tentang profesi ini. Jurnalis sering dianggap sebagai pekerjaan yang membutuhkan mobilitas tinggi dan pekerjaan yang keras. Gambaran tersebut dirasa lebih cocok untuk laki-laki daripada perempuan. Hal tersebut membuat sistem di dunia pers terhadap perempuan menjadi marjinal dan seolah sudah menjadi realitas yang ada. Suhara (2015) juga menyebutkan bahwa adanya pemahaman melalui teori ini diharapkan dapat membantu jurnalis perempuan untuk mengenali tindakan bias gender tersebut, sehingga mampu untuk melakukan reproduksi struktur di lingkungannya seperti melakukan tindakan resistensif pada produksi isi media.

Penelitian Suhara (2015) jelas berbeda dengan penelitian ini, karena topik utama yang diambil adalah jurnalis perempuan dan penelitian ini mengangkat topik jurnalisme kloning. Hanya saja, keterkaitan yang dapat diambil sebagai acuan untuk penelitian ini adalah kesamaannya menggunakan teori strukturasi. Meskipun dalam konteks yang berbeda, gambaran mengenai teori ini dapat digunakan sebagai alat bantu peneliti memahami teori strukturasi. Terlebih, teori strukturasi ini digunakan untuk melihat permasalahan dalam dunia pers juga.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Rani Dwi Lestari	Tsana Garini & Abie Besman	Eviera Paramita	Rizki Budhi Suhara	Novi Thedora
Tahun	2015	2018	2013	2015	2020
Judul Penelitian	Jurnalisme Kloning, Praktik Plagiarisme Karya Jurnalistik di Kalangan Jurnalis (Studi Kasus Praktik Jurnalisme Kloning di Kalangan Jurnalis DIY)	Praktik Jurnalisme Kloning di Kalangan Wartawan <i>Online</i>	Pemahaman Wartawan terhadap Etika Profesi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Wartawan Koran Lokal Kota Denpasar-Bali)	Jurnalis Perempuan dalam Media Massa (Kajian Teori Strukturasi)	Proses Jurnalisme Kloning dalam Kerangka Teori Strukturasi Giddens: Studi Kasus pada Jurnalis Media <i>Online</i>
Tujuan	Mengetahui bentuk	Mengetahui faktor	Mengetahui pemahaman	Melihat ketimpanga	Mengetahui proses

Penelitian	praktik jurnalisme kloning dalam menghasilkan karya jurnalistik dan faktor penyebabnya.	penyebab jurnalisme kloning dan kode etik atau peraturan jurnalistik apa saja yang dilanggar.	wartawan koran lokal Denpasar terhadap etika profesinya dalam menjalankan tugas.	n gender dalam dunia jurnalistik melalui kajian teori strukturasi.	terjadinya jurnalisme kloning dilihat dari perspektif teori strukturasi.
Metodologi	Wawancara, observasi, dokumentasi	Wawancara dan observasi	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Studi pustaka	Wawancara dan observasi
Teori dan Konsep	Konsep Jurnalisme Kloning, Konsep Plagiarisme	Konsep Jurnalisme Kloning, Kode Etik Jurnalistik, Konsep Plagiarisme	Teori interaksionalisme simbolik, Kode Etik Jurnalistik, Konsep "I"	Teori Strukturasi, Konsep Gender	Teori Strukturasi, Konsep Jurnalisme Kloning, Konsep <i>New Media</i>
Hasil Penelitian	Jurnalisme kloning dapat disebabkan beberapa faktor, beberapa di antaranya adalah tekanan komersial, kurangnya pengawasan perusahaan dan organisasi, serta ada rasa solidaritas antar sesama	Jurnalisme kloning yang dilakukan wartawan media <i>online</i> melanggar Kode Etik Jurnalistik dan PPMS mengenai akurasi dan verifikasi. Penyebab para jurnalis	Tak semua wartawan memahami Kode Etik Jurnalistik. Pada implementasinya, aturan ini menjadi lemah karena adanya pergeseran idealisme menjadi realistis. Fenomena seperti jurnalisme amplop,	Ketimpangan gender dalam dunia pers tak hanya ada dalam angka, namun dapat dirasakan melalui posisi dan konstruksi sosial di media. Jurnalis perempuan lebih sering	Jurnalisme kloning dapat terus eksis karena adanya keikutsertaan jurnalis (agen) untuk terus mereproduksi tindakan tersebut. Para agen menganggap bahwa jurnalisme kloning sudah

	<p>rekan jurnalis. Selain itu, jurnalisme kloning menyebabkan jurnalis melakukan tindakan plagiarisme dalam berbagai bentuk.</p>	<p>melakukan praktik kloning ini karena adanya tekanan kecepatan waktu yang diterapkan oleh media <i>online</i>, merasa lebih mudah dan diuntungkan, serta ada rasa solidaritas. Selain itu, wartawan juga mengikuti situasi lapangan yang ada meskipun pada awalnya sempat kaget dengan adanya praktik tersebut.</p>	<p>jurnalisme kloning, dan ketidakberimbangan berita diketahui sebagai pelanggaran, namun tetap dianggap wajar dan adil karena memiliki berbagai alasan untuk merasionalisasinya.</p>	<p>ditempatkan pada kanal yang lebih ringan karena dianggap profesi jurnalis memiliki risiko yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya stereotip yang ada bahwa perempuan bertugas untuk mengurus rumah tangga sehingga pekerjaan yang berat dirasa tak pantas.</p>	<p>merupakan cara kerja baru agar dapat bertahan di lingkungan kerja yang serba cepat. Alasan-alasan melakukan kloning adalah tekanan kantor yang memberikan penugasan banyak, rasa solidaritas, efisiensi dalam menghubungi narasumber, serta adanya rasa takut untuk dijauhi jika tidak ikut melakukan kloning.</p>
--	--	---	---	--	---

Sumber: Novi Thedora, 2020

2.2 KONSEP/TEORI

2.2.1 Jurnalisme Kloning

Jurnalisme kloning adalah aktivitas tukar menukar, membagikan atau meminta sumber berita kepada rekan sesama wartawan yang nantinya dimodifikasi (Paramita, 2013, p.6). Sumber berita dapat berbentuk rekaman wawancara, catatan wartawan hingga berita yang sudah jadi oleh wartawan lain (Lestari, 2015, p.1). Pengertian lainnya adalah kloning merupakan perilaku wartawan yang kerap melakukan penyalinan ulang (*copy paste*) berita tanpa melakukan liputan, atau saat hasil liputannya tidak maksimal yang kemudian hasil beritanya diakui menjadi hasil karya sendiri (Syah, 2011).

Fenomena ini seolah sudah menjadi hal yang biasa di kalangan jurnalis. Padahal, jurnalisme kloning ini masuk dalam tiga pelanggaran etika profesi yang paling sering dilakukan wartawan setelah penerimaan amplop dan ketidakberimbangan berita (*cover both side*) (Paramita, 2013, p.6). Etika lain yang dilanggar juga adalah kode etik jurnalistik (KEJ) yang tertuang dalam Surat Keputusan Dewan Pers No. 6 tahun 2008. Pada pasal 2 Kode Etik Jurnalistik, dibahas tentang wartawan Indonesia yang harus menempuh cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik, terutama pada ayat (g) yang menyatakan bahwa jurnalis tidak boleh melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai milik sendiri.

Banyak faktor yang menyebabkan jurnalisme kloning ini semakin menjamur. Karakteristik media *online* yang mengutamakan kecepatan

membuat jurnalis harus putar otak dalam upaya pencarian informasi. Adanya perkembangan teknologi juga membantu jurnalis untuk memenuhi tuntutan tersebut, misalnya dengan teknologi perekam suara, kamera dan catatan yang bisa dilakukan melalui *smartphone*. Lalu, dari hasil pencarian informasi tersebut para jurnalis juga dapat dengan mudah mengirimkannya melalui surel atau telepon kepada rekan-rekannya (Lestari, 2015, p.24).

Selain teknologi, beberapa faktor lain penyebab jurnalisme kloning adalah sebagai berikut (Lestari, 2015, pp.28-30),

- Kurangnya komitmen jurnalis dalam penegakan etika profesi. Hal ini akan memengaruhi individu dalam mengambil keputusan untuk ikut melakukan kloning berita atau tidak.
- Aturan di perusahaan media yang membebaskan melakukan kloning. Jika perusahaan media memiliki aturan yang cukup tegas mengenai plagiarisme atau kloning, kecenderungan jurnalis melakukan praktik ini juga semakin berkurang.
- Praktik jurnalisme kloning belum menjadi isu utama yang dikontrol oleh organisasi profesi, seperti Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).
- Adanya tekanan komersial yang ditumpahkan kepada jurnalis. Perusahaan media kebanyakan ingin mencari keuntungan lebih dari bisnis sehingga jurnalis dituntut untuk menghasilkan berita yang maksimal tapi dengan pengeluaran yang minimal. Target

berita yang diberikan kepada jurnalis juga harus terpenuhi sehingga hal tersebut mendorong para jurnalis melakukan kloning.

- Tidak dirasakan ada kontrol dari masyarakat sehingga merasa karya dari jurnalisme kloning tidak dikritisi dan dinilai.

2.2.1.1 Jenis Jurnalisme Kloning

Lestari (2015) juga mengklasifikasikan jenis-jenis jurnalisme kloning yang dirangkum melalui batasan jurnalisme kloning tersebut. Terdapat lima jenis jurnalisme kloning, yakni jurnalisme kloning berdasarkan usaha, proses, derajat, substansi, dan kehadiran di lapangan. Pemaparannya adalah sebagai berikut,

- Berdasarkan usaha

1. Mengambil sumber tertentu secara mentah, berarti jurnalis benar-benar mengambil sumber berita tersebut dan tidak diolah atau dimodifikasi lagi saat membuat karya jurnalistik. Hal ini juga dapat berarti jurnalis tidak mencari materi lain untuk ditambahkan dalam karyanya, misalnya penggunaan *press release* yang tidak diolah lagi.
2. Mengambil sumber tertentu dan mengolahnya, berarti jurnalis mengambil sumber dan data yang ada dan membuat karya jurnalistik hanya dari data tersebut.
3. Mengambil sumber berita dan diolah sebagian, berarti jurnalis tetap mencari informasi tambahan lainnya untuk melengkapi data mentah yang ada.

- **Berdasarkan proses**

1. Sebelum menjadi berita, proses ini adalah aktivitas tukar menukar hasil wawancara, data, catatan dan data mentah lainnya.
2. Sesudah menjadi berita, kloning yang dilakukan saat berita sudah dibuat oleh wartawan dan melakukan proses tukar menukar berita setelahnya. Proses ini juga merujuk pada penjiplakan atau pengolahan berita jurnalis lain yang sudah terbit, atau menjiplak siaran pers.

- **Berdasarkan derajat**

1. Total sama, berarti menjiplak materi secara utuh dan sama.
2. Sebagian, berarti mengutip sebagian materi atau sumber berita.
3. Satu alinea, berarti mengambil atau mengutip materi yang sama dengan yang lain sebanyak satu alinea.
4. Satu kutipan, berarti mengambil atau menjiplak satu kutipan.

- **Berdasarkan substansi**

1. Kloning penuh, yakni mengambil dan membuat karya jurnalistik sama dengan sumber aslinya dengan menyeluruh.
2. Kloning parsial, yakni hanya mengambil beberapa materi tertentu.

- **Berdasarkan kehadiran**

1. Jurnalis hadir di lapangan dan melakukan aktivitas tukar menukar sumber berita.

2. Jurnalis tidak hadir di lapangan namun tetap mendapatkan sumber berita dari sesama rekan jurnalis.

Tabel 2.2 Jenis Jurnalisme Kloning

Usaha	Proses	Derajat	Substansi	Kehadiran
1. Mengambil mentah dan tidak dimodifikasi	1. Sebelum menjadi berita	1. Total sama	1. Penuh	1. Hadir di lapangan
2. Mengambil mentah dan mengolahnya	2. Sesudah menjadi berita	2. Sebagian	2. Parsial	2. Tidak hadir di lapangan
3. Mengambil mentah dan diolah sebagian		3. Satu alinea		
		4. Satu kutipan		

Sumber: Lestari, 2015

2.2.2 Teori Strukturasi

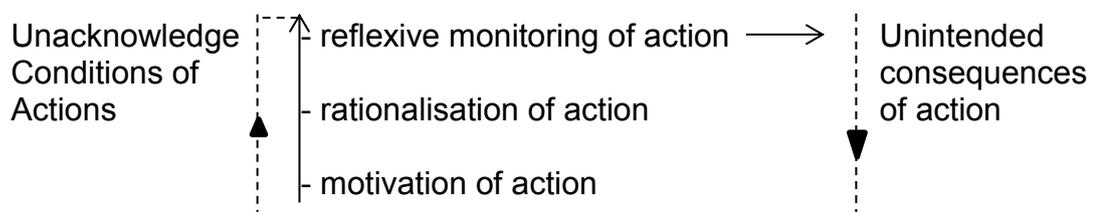
Strukturasi didefinisikan sebagai kondisi yang menggambarkan adanya kontinuitas atau perubahan dari struktur (aturan & sumber daya), dan reproduksi tindakan dari sebuah sistem sosial (Giddens, 1984, p.25).. Perubahan tersebut disebabkan oleh adanya interaksi dan hubungan yang dibangun antar anggota (agen) dan berubah sesuai dengan aturan dan sumber daya yang ada. Struktur dapat bertahan karena adanya ketetapan dari perilaku manusia (West & Turner, 2014, p.273). Struktur dalam organisasi diproduksi dan terganti oleh orang-orang yang saling berinteraksi dalam kesehariannya, dan orang yang mencoba untuk menggapai *goals* pribadi

atau perusahaan (Modaff, Butler, & DeWine, 2012 dalam West & Turner, 2014, p.273).

Teori strukturasi pertama kali diungkapkan oleh sosiolog Anthony Giddens. Teori strukturasi merupakan bentuk kritik Giddens terhadap sejumlah teori sosial yang menekankan pada fungsionalisme dan strukturalisme. Sebelumnya, teori-teori Marxis yang ada lebih menekankan pada bingkai sosial yang selalu ‘menang’ dalam memengaruhi tindakan individu (Haryanto, 2014, p.59; Octavianto, 2014, p.45). Karakteristik teori strukturasi yang tidak memberikan keunggulan pada salah satu pihak, baik agen dan struktur ini yang menjadi kekhasan teori ini (Stones, 2005, p.4).

Berlandaskan hal tersebut, Giddens ingin mematahkan pandangan itu. Dia mengatakan bahwa ilmu sosial dari teori strukturasi ini merupakan penelusuran terhadap pertemuan agensi (perilaku dan aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan sosial) dan struktur (aturan dan sumber daya yang berlaku untuk mempertahankan kelompok/organisasi) yang menjadi sebuah praktik sosial yang dilakukan dalam ruang dan waktu secara berulang (Octavianto, 2014, p.45; West & Turner, 2014, p.277).

Bagan 2.1 Model Stratifikasi Giddens akan Agen dan Aksi



Sumber: Giddens (1984)

Bagan 2.1 menjelaskan mengenai tahapan tindakan agen dalam kajian teori strukturasi ini. Pertama, agen memiliki motivasi yang berisikan

keinginan atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini bisa didapatkan secara langsung, intens, penuh tujuan (*purposeful*), atau tidak langsung dan banyak rutinitas (Stone, 2005, p.24). Lalu, elemen keduanya adalah rasionalisasi dari tindakan tersebut. Elemen ini yang menghubungkan agen dengan struktur melalui kesadaran (*knowledgeability*) yang dia miliki. Cara-cara yang digunakan agen dalam konteks ini sedikit banyak akan mengintegrasikan praktik lainnya. Namun, pemantauan reflektif (*reflexive monitoring*) ini dilakukan tanpa sadar oleh agen sehingga menghasilkan konsekuensi yang tidak disadari juga (Stone, 2005, p.26).

2.2.2.1 Dualitas Struktur

Giddens juga menyatakan bahwa struktur sosial yang ada bagaikan pedang bermata dua. Semua tindakan sosial akan membentuk struktur (aturan dan sumber daya) dalam sebuah sistem, di waktu yang sama struktur tersebut juga membatasi tindakan yang ada (Giddens, 2017, p.90). Tapi, aturan dan struktur yang ada tidak serta merta dapat secara keseluruhan mengatur tindakan yang diinginkan seorang individu (agen).

Hubungan yang erat antara keduanya ini disebut juga sebagai dualitas struktur. Hubungan antara agen dan struktur tidak dilihat sebagai fenomena yang berbeda dan bertentangan (dualisme), melainkan dualitas karena saling terkait satu sama lain (Giddens, 1984, p.25). Definisi dualitas struktur menurut Giddens (dalam Stone, 2005, p.16) adalah,

“the essential recursiveness of social life, as constituted in social practices: structure is both medium and outcome of the reproduction of practices. Structure enters simultaneously into the constitution of the agent and social practices, and ‘exists’ in the generating moments of this constitution.”

Poin dualitasnya adalah struktur dapat eksis karena adanya praktik tertentu rekursif yang dilakukan oleh agen hingga menciptakan pola atau memori. Pola ini akan menjadi acuan dalam tindakan agen ke depannya (Giddens, 1984, pp.25-26).

Bila dijabarkan, tindakan agen yang berulang tersebut bisa saja dilakukan atas dasar kesadaran dan motivasi untuk mencapai tujuan. Tapi, tindakan tersebut bisa saja membuat konsekuensi yang tidak disadari/tidak dimaksudkan (*unintended consequences*) dalam bentuk produksi atau reproduksi tindakan lain (agensis) di masa depan. (Giddens, 1984, p.27).

Agensi yang ada ini memberikan *rules* dan *resources* bagi tindakan agen baru (Octavianto, 2014, p.46). *Rules* adalah rutinitas umum yang diikuti dalam kelompok untuk mencapai tujuannya, sedangkan *resources* adalah atribut atau material pendukung yang bisa digunakan (West & Turner, 2014, p.279). Aturan dan sumber daya yang digunakan dalam komunikasi organisasi ini biasanya didapatkan dari organisasi itu sendiri dan pengalaman masa lalu para anggotanya serta aturan pribadi. Struktur yang ada bisa bertahan dan berubah sesuai dengan kebutuhan kelompok (West & Turner, 2014, p.272).

Resources ini mengarah ke kekuatan (*power*) yang dibawa individu ke kelompok atau organisasi. Kekuatan tersebut sangat berpengaruh karena dapat mengepalasi seseorang untuk mengambil tindakan atau memulai perubahan (West & Turner, 2014, p.279). Ada dua jenis *resources*, yakni *allocative resource* dan *authoritative resources*. *Allocative resources* adalah sumber daya material yang digunakan oleh kelompok agar dapat mencapai tujuannya. Sedangkan *authoritative resources* lebih mengarah ke komunikasi interpersonal yang memiliki kondisi salah satunya dapat memengaruhi orang lain (West & Turner, 2014, p.279).

Secara singkat, dualitas struktur dalam teori strukturasi memiliki pengertian bahwa ‘organisasi’ menciptakan struktur yang bisa diinterpretasikan sebagai *rules* dan *resources* organisasi tersebut. Struktur ini pada perputarannya menciptakan sistem sosial di organisasinya karena para anggota di dalamnya menggunakan struktur tersebut (West & Turner, 2014, p.274).

Prinsipnya, anggota kelompok akan bergantung pada *rules* dan *resources* untuk mengawal keputusan mereka terhadap kebiasaan atau tindakan yang akan digunakan untuk komunikasi mereka. Ketika seorang individu memilih untuk mengikuti atau mengubah aturan tersebut, maka aturan untuk interaksi di masa depan berubah (West & Turner, 2014, p.278).

2.2.2.2 Kesadaran Praktis dan Kesadaran Diskursif

Perilaku spesifik dari agen yang terlibat ini dilakukan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang aktivitas atau acara yang berada di sekitar mereka. Kesadaran tersebut yang membuat agen memutuskan untuk melakukan sebuah tindakan atau bersikap. Hal ini disebut juga dengan reflektivitas (*reflexivity*). Reflektivitas membuat agen dalam sebuah kelompok mampu untuk melihat kejadian yang sekiranya akan terjadi di masa depan dan bisa untuk mempersiapkan perubahan jika terjadi hal yang tidak sesuai dengan rencana (West & Turner, 2014, p.277).

Kesadaran ini terjadi dalam dua level, yakni kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Kesadaran diskursif adalah kemampuan seseorang untuk menyuarkan pikirannya dalam bahasa yang jelas dan dapat dijelaskan kepada orang lain. Singkatnya, pengetahuan atau pengalaman seseorang dapat dijelaskan melalui kata-kata (West & Turner, 2014, p.277). Dalam praktik jurnalisme kloning, jika jurnalis dapat menjelaskan alasannya dengan gamblang serta rinci terkait alasannya ikut melakukan jurnalisme kloning, maka penjelasannya itu termasuk ke dalam kesadaran diskursif.

Sedangkan, kesadaran praktis berarti ketidakmampuan seseorang untuk menyampaikan alasan atau makna dari tindakannya. Singkatnya, kesadaran praktis mengarah ke aksi atau perasaan yang tidak bisa disampaikan melalui kata-kata (West & Turner, 2014, p.277). Pengulangan aktivitas setiap hari biasanya menjadi salah satu

penyebab ketidakmampuan penyampaian tersebut. Kebalikan dari kesadaran diskursif, kesadaran praktis menyebabkan jurnalis akan tidak mampu menjabarkan alasan dia melakukan jurnalisme kloning. Hal ini biasanya terjadi karena kita cenderung tidak menanyakan perilaku seseorang yang dianggap telah konvensional dilakukan, apalagi jika tindakan tersebut dilakukan secara kolektif dan rekursif (Giddens, 1984, pp.21-22).

2.2.3 Media Baru

Media baru atau new media merupakan media komunikasi masa kini yang menggunakan dan mengutamakan teknologi sebagai cara untuk berkomunikasi. Istilah media baru telah digunakan sejak tahun 1960-an dan telah mencakup seperangkat teknologi komunikasi terapan yang semakin berkembang dan beragam (McQuail, 2012, p.39). Sedangkan menurut Passante (2007, p.243), media baru adalah bentuk dari jurnalistik yang mengombinasikan reportase tradisional untuk lapak online yang mencakup tulisan, video, dan audio yang dapat diunggah hanya dalam sekejap.

Menurut Livingstone (dalam McQuail, 2012, p.139), media baru yang menggunakan internet merupakan kombinasi dari berbagai interaktivitas dalam berbagai fitur inovatif seperti kesempatan menyuguhkan konten yang tak terbatas, jangkauan meraih audiens dan sebagai hakikat komunikasi secara global. Adanya praktik jurnalisme kloning melemahkan kekuatan dan menyempitkan keleluasaan media daring yang seharusnya.

Selain itu, terdapat beberapa karakteristik kunci dari perspektif pengguna yang membedakan media baru dan media lama. Karakteristik ini diungkapkan oleh McQuail (2012, p.144), antara lain:

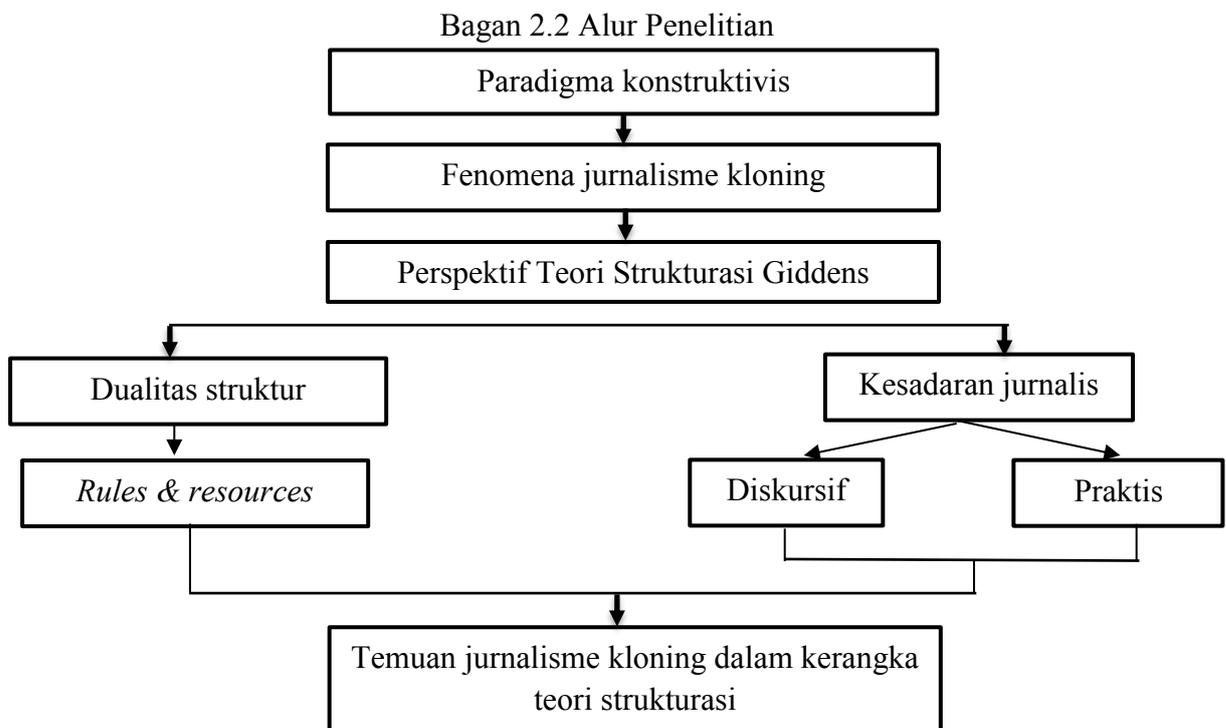
1. Interaktivitas: mengindikasikan rasio dari respons atau inisiatif dari hal yang ditawarkan pembuat pesan ke pengguna.
2. *Social presence*: pengalaman yang dialami pengguna, makna dari kontak personal antar sesama pengguna dalam satu medium.
3. Kekayaan media: kemampuan media untuk menjembatani berita dengan berbagai bingkai atau referensi, pengurangan ambiguitas, menyediakan lebih banyak kejelasan, mengandung lebih banyak perasaan dan lebih personal.
4. Otonomi: derajat pengguna dalam merasa dirinya dapat mengontrol atau dikontrol oleh penggunaan media dan independensi terhadap sumber yang dibaca.
5. *Playfulness*: digunakan sebagai sarana hiburan dan penyegaran.
6. Privasi: berkaitan dengan pemilihan medium dan konten.
7. Personalisasi: derajat keunikan dan personalisasi atas konten yang tersedia.

Dalam dunia multimedia ini juga, proses pengumpulan data jurnalis harus berubah untuk menyesuaikan kebutuhan. Selain menggunakan cara yang dasar, seperti wawancara, pencarian dokumen, dan sebagainya, proses pengumpulan data multimedia ini juga harus berpikir untuk mencari data

melalui berbagai wadah. Ketika kecepatan diuji, hal terbaik yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan banyak, karena hal tersebut akan lebih baik dibandingkan data yang sedikit. Idealnya, data tersebut berbentuk digital sehingga dapat lebih mudah untuk dibagikan (Quinn & Lamble, 2008, p.77).

Konsep ini digunakan karena peneliti ingin mengartikan unsur kekayaan media, *playfulness* dan personalisasi. Hal tersebut menjadi hal yang hilang dalam kriteria media baru karena jurnalisme kloning justru meringkaskan sebuah kejadian dengan satu sudut pandang dan referensi yang sama. Lalu, tingkat keunikan sebuah berita atau media juga akan berkurang karena kontennya yang monoton. Selain itu, cara pengumpulan data bagi para jurnalis media *online* juga menjadi hal yang patut diperhatikan/

2.3 ALUR PENELITIAN



Penelitian ini memiliki bermula dari adanya fenomena jurnalisme kloning yang merebak luas di kalangan jurnalis, dan dianggap sudah menjadi sebuah budaya dari cara kerja mereka. Namun, jurnalisme kloning ini dianggap sebagai suatu konstruk sosial karena adanya aturan dan kebiasaan rutinitas. Berbagai faktor penyebab jurnalisme kloning sudah dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya, namun hal ini menjadi menarik lagi karena fenomena ini bisa dilihat dari kacamata teori strukturasi.

Teori yang membahas mengenai struktur dan agen yang berkaitan erat ini dapat memberikan diskusi baru terkait jurnalisme kloning. Hal yang ingin dilihat adalah dualitas struktur jurnalisme kloning, yang berarti sebuah kelompok membuat aturan dan sumber daya agar anggotanya mengikuti sistem tersebut, tapi bisa juga sistem yang ada berubah karena anggota. Selain itu, kesadaran praktis dan diskursif juga menjadi fokus penelitian ini. Kesadaran praktis dan diskursif mengacu pada kemampuan jurnalis untuk mengontrol setiap tindakannya.

Kedua poin tersebut akan dilihat melalui teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, yang kemudian akan diolah dengan kategorisasi dan dianalisis. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, temuan mengenai jurnalisme kloning dalam kerangka teori strukturasi Giddens akan ditemukan.